

**TAUHID SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN ISLAM
(Perspektif Mohammad Natsir)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

WAIS AL QORNI
NIM: 07410140

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wais Al Qorni

NIM : 07410140

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 17 Januari 2012

Yang Menyatakan



Wais Al Qorni
NIM. 07410140

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr Wais Al Qorni
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta
Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

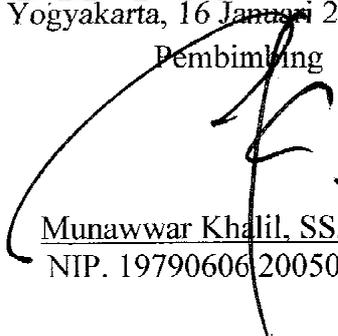
Nama : Wais Al Qorni
NIM : 07410319
Judul Skripsi : **Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Islam (Perspekti
Mohammad Natsir)**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Januari 2012
Pembimbing


Munawwar Khalil, SS, M. Ag
NIP. 19790606 200501 1009



PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/57/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

TAUHID SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN ISLAM
(Perspektif Mohammad Natsir)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Wais Al Qorni

NIM : 07410140

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Kamis tanggal 2 Februari 2012

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Munawwar Khalil, SS., M.Ag.
NIP. 197906062005011009

Penguji I

Penguji II

Dr. Muqowim, M.Ag
NIP. 197303101998031002

Drs. Mujahid, M.Ag
NIP. 196704141994031002

Yogyakarta, **12 MAR 2012**

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 195905251985031005

MOTTO

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ
يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

*“Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Kathoda, 1993), hlm., 1118

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

**Almamaterku Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang **”Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Mohammad Natsir)”**. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Karwadi S. Ag., M. Ag selaku penasehat akademik
4. Bapak Munawar Khallil SS, M. Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing skripsi ini hingga selesai.
5. Segenap Dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu dan wawasan serta

telah membantu urusan administrasi penulis selama melaksanakan studi di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Orang tuaku tercinta Bapak Radiman, yang telah banyak memberikan masukan-masukan dan wejangan bagi penulis untuk perbaikan diri dan kepada ibuku tercinta Bu Rasmiyati yang selalu mendoakan dan bersabar menunggu penulis menyelesaikan studi Strata Satu .
7. Adiku tersayang Gayut Milati yang telah banyak membantu dan juga selalu mengingatkan kakakmu yang tak luput dari kesalahan.
8. Sahabat-sahabatku Alvin Siregar, Nur Mauludi, M Nafi, Adin, Eri S, Ali Mustaqim, Ihda, Mufid, Gimam, Ilham, Ulum, Irfan Jamil, dll yang telah rela meluangkan waktunya untuk tertawa, bercanda bersama dalam suka maupun duka.
9. Kawan-kawan Seperjuangan di HMI Kom-Fak Tarbiyah yang telah rela berproses bersama-sama demi mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

Dan terima kasih buat semua pihak yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT. dan mendapatkan amal baik dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 16 Januari 2012

Penulis

Wais Al Qorni
NIM. 07410319

ABSTRAK

WAIS AL QORNI. Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Mohammad Natsir). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa terhadap pemikiran Mohammad Natsir tentang Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Islam.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemajuan teknologi dan informasi yang semakin pesat. Kemajuan tersebut tidak saja berdampak positif, melainkan juga negatif. Tidak adanya kontrol dari pribadi manusia, dalam hal ini agama, akan berdampak kepada timbulnya pemahaman yang melenceng. Paham sekuler yang berkembang begitu pesat, sebagai akibat modernisasi tanpa didasari agama. Paham sekuler, menurut M. Natsir merupakan paham yang memisahkan antara kegiatan yang bersifat duniawi dan ukhrowi. Apa yang dikatakan sebagai pemisahan itu menurut Natsir sebenarnya adalah antara agama dan dunia itu adalah satu kesatuan. Hal ini didasarkan kepada pemahaman bahwa manusia tidak mungkin terlepas dari fitrahnya yakni agama. Agama sebagai fitrah adalah sebagai pemenuh kebutuhan ruhani bagi setiap manusia. Oleh karena itu gagasan Tauhid sebagai dasar pendidikan adalah salah satu langkah untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan kepada peserta didik, dan diharapkan Tauhid ini mampu menjadi benteng akidah bagi peserta didik untuk menghadapi gempuran modernisasi yang diselimuti oleh sekulerisme.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan dengan menggunakan data kualitatif. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui metode dokumentasi baik terhadap data primer maupun data sekunder, data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis sehingga dapat ditarik makna dan kesimpulan yang diinginkan. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dan konten analytis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : a) Konsep tauhid menurut M. Natsir adalah suatu revolusi ruhani yang membebaskan manusia dari kungkungan dan tekanan jiwa dengan arti yang seluas-luasnya, dalam artian tauhid membebaskan manusia dari segala macam ketakutan terhadap benda tahayul dalam bentuk apapun juga. Tauhid menurut M. Natsir menuju dua prinsip, yaitu tidak hanya bersaksi mengakui bahwa Allah yang maha Esa, tetapi juga mengakui prinsip bahwa umat manusia adalah satu. Setelah peneliti menelaah lebih jauh Konsep Natsir tentang tauhid maka ada beberapa aspek yang dapat diambil dari konsep tauhid tersebut yaitu *yang pertama* Iman, *kedua* Ibadah, *ketiga* Ilmu Pengetahuan, dan *keempat* akhlakul karimamah. b) Adanya relevansi dari konsep pemikiran Mohammad Natsir tentang tauhid sebagai dasar pendidikan Islam dengan Praktik pendidikan Islam saat ini, *pertama*, antara pendidikan Islam dan konsep tauhid M. Natsir keduanya tidak menolak modernisasi tetapi mendukungnya. *kedua*, antara pendidikan Islam dan Konsep Tauhid M. Natsir keduanya sama-sama menolak akan adanya sekulerisme. *Ketiga*, pendidikan Islam dan konsep Tauhid M. Natsir mempunyai peran untuk mengembangkan potensi moral peserta didik, supaya mempunyai mental dalam menghadapi dunia yang serba modern.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xiii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II BIOGRAFI MOHAMMAD NATSIR.....	24
A. Latar Belakang Kehidupan Mohammad Natsir.....	24
B. Pendidikan Mohammad Natsir.....	25
C. Karya Ilmiah Mohammad Natsir.....	32
D. Peran Aktif Natsir dalam Pendidikan Islam.....	38
BAB III TAUHID SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN ISLAM.....	45
A. Tauhid Menurut Mohammad Natsir.....	42
B. Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Islam.....	52
1. Implikasi Tauhid dalam pendidikan Islam.....	59
a) Pendidikan Islam.....	59
b) Tujuan Pendidikan Islam.....	63
c) Problem moralitas pendidikan.....	66
2. Implementasi Tauhid dalam Pembelajaran.....	68
a) Implementasi dalam kurikulum.....	68
b) Implementasi dalam pendekatan pembelajaran.....	72
C. Relevansi Pemikiran Mohammad Natsir tentang Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Islam dengan Pendidikan Islam saat ini.....	75
1. Pendidikan Islam upaya menuju masyarakat Modern.....	75

2. Pendidikan Islam anti sekulerisme.....	79
3. Pendidikan Islam upaya pembentukan moral peserta didik.....	81
4. Analisi Relevansi Tauhid Sebagai dasar Pendidikan dengan Pendidikan Islam Saat ini.....	82
BAB IV PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran-saran.....	85
C. Kata Penutup	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 10 September 1987 No. 158 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Aliif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	De
ذ	Žāi	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik di bawah)

ض	Dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	'el
م	Mīm	m	'em
ن	Nūn	n	'en
و	Wāwū	w	W
ه	Hā'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	yā'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متّعدّة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta'* Marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis *t* atau *h*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

فعل	fathah	ditulis	<i>A</i>
		ditulis	<i>fa'ala</i>
نكر	kasrah	ditulis	<i>i</i>
		ditulis	<i>ḡukira</i>
يذهب	dammah	ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>yaḡhabu</i>

E. Vokal Panjang

1.	fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>fur ūḡ</i>

F. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "l"

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "l" (el) nya.

السَّمَاءِ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسِ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>ẓawr al-furūḍ</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Bukti Seminar Proposal	90
Lampiran II	: Surat Penunjukkan Pembimbing	91
Lampiran III	: Kartu Bimbingan Skripsi	92
Lampiran IV	: Sertifikat PPL1	93
Lampiran V	: Sertifikat PPL-KKN Integratif.....	94
Lampiran VI	: Sertifikat Teknologi Informatika dan Komputer.....	95
Lampiran VII	: Sertifikat TOEFL	96
Lampiran VII	: Sertifikat TOAFL	97
Lampiran X	: Daftar Riwayat Hidup Penulis	98



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia pendidikan saat ini terus mengalami kemajuan, dengan diiringi berbagai macam akses pendidikan berbasis teknologi untuk memudahkan pembelajaran. Untuk itu pendidikan sekiranya dapat mengentaskan manusia dari jurang-jurang kebodohan dan kemiskinan, juga pendidikan diharapkan dapat memperbaiki harkat dan martabat bangsa tidak terkecuali dengan pendidikan Islam. Dalam pidatonya Mohammad Natsir pada Rapat Persatuan Islam di bogor Tanggal 17 juli 1934 mengemukakan bahwa maju atau mundurnya suatu kaum bergantung pada sebagian besar pelajaran dan pendidikan yang berlaku pada kalangan mereka, ketika pendidikan dalam suatu bangsa itu maju maka sudah pasti bangsa itu juga akan maju, sedangkan jika kualitas pendidikan itu bobrok maka bangsa itu juga ikut bobrok.¹

Begitu pentingnya pendidikan seakan pendidikan itu adalah kunci sukses kehidupan dunia, tetapi sukses hanya di dunia pun tidak cukup untuk meraih kebahagiaan yang hakiki. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu mengantarkan manusia sukses di kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, di sini yang dibutuhkan adalah pendidikan Islam.

Pendidikan Islam merupakan serangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan baik secara akal, mental, maupu moral, untuk

¹ M. Natsir, *Capita Selecta* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 51

menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai hamba di hadapan Khaliknya dan sebagai khalifah di muka bumi ini. Karenanya fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan dan keahlian yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat.

Sebagai seorang tokoh dan pemikir pendidikan, Mohammad Natsir mengemukakan pandangannya yang berkaitan erat dengan pemahamannya bahwa prinsip utama pendidikan harus berdasarkan tauhid yang akan membuat hidup manusia lebih bermakna dan menumbuhkan rasa tanggung jawab individual manusia terhadap Tuhan. Pada satu sisi, tauhid berarti menegaskan keesaan Allah sebagai satu-satunya zat yang dipertuhankan (*al-Ilah*) oleh manusia dan menjadi titik tolak seorang muslim dalam memandang hidupnya, serta pada sisi lain, tauhid menekankan kepada kesatuan universal umat manusia sebagai umat yang satu berdasarkan persamaan, kasih sayang, keadilan, toleransi dan kesabaran.

M. Natsir menceritakan dalam buku *Capita Selecta I* bahwa seorang harus mempunyai pegangan hidup, ia menggambarkan pada seseorang yang berfaham ateis yang bernama Ehrenfest, ia adalah orang yang masuk kategori sangat cerdas bahkan pikirannya mampu melampaui zamanya, suatu ketika ia selalu sibuk dengan dunianya di wetenschap, dan menganggap bahwa kebahagiaan itu ada di dalamnya. Padahal apa yang ada di wetenschap sekarang, besok sudah tidak di butuhkan lagi begitu seterusnya. Suatu ketika ia mendapati bahwa anaknya tidak secerdas dirinya kemudian barulah ia

merasakan kegundahan dalam hatinya, dan meraskan cobaan yang begitu hebat, setelah itu ia mencoba untuk mengobati anaknya agar supaya bisa cerdas seperti dirinya dan seperti pada anak secara umumnya. Akan tetapi dokter yang paling hebat pun tidak bisa mengobatinya, kemudian dia merasakan keguncangan yang teramat hebat pada jiwanya, dan dia tidak mempunyai pegangan hidup ketika hatinya membutuhkan. Di sinilah kemudian ia melakukan perbuatan yang sangat keji, setelah ia merasa frustrasi dan tidak ada yang bisa menolongnya, ia membunuh anaknya sebelum kemudian ia membunuh dirinya sendiri dan berharap kebahagiaan datang setelahnya.

Sebagai seorang makhluk yang di karunia akal dan hati manusia hendaknya mampu berfikir tentang hal-hal yang menjadi kegundahan hatinya. Ada sebuah ungkapan yang menarik yaitu “berjalan di atas dunia itu licin, maka ketika berjalan harus memakai tongkat supaya tidak terjatuh” dalam artian hidup didunia itu harus mempunyai pedoman (Agama) supaya tidak terombang ambing dalam samudera kemunafikan dan jatuh dalam jurang kemungkaran yang hanya akan menyesatkan manusia dari norma-norma ajaran Tuhan. Manusia yang beragama dengan sungguh-sungguh tentunya akan berjalan sesuai aturan main yang sudah berlaku.

Sebagaimana cerita diatas tadi pendidikan pada saat ini mengalami kemunduran yang luar biasa khususnya di bidang sikap dan prilaku peserta didik. Apalagi dengan gempuran budaya modern yang kian lama kian membentuk prilaku manusia semakin tidak terarah. Kemajuan teknologi dan

dunia informasi semakin mengakibatkan manusia khususnya bangsa Indonesia berkiblat pada kebudayaan barat. Di mana pemahaman akan budaya yang bebas, sekuler dan penganggapan dari masyarakat Indonesia ketika tidak meniru budaya barat maka seorang itu akan ketinggalan zaman begitu kira-kira. Sistem pendidikan yang mengadopsi dari lahirnya budaya modern tanpa di dasari landasan Agama maka akan menimbulkan output yang parsial baik dari segi religiusitas maupun dari segi intelektualitas. Tantangan budaya modern yang kian menjadi, hendaknya mampu diformulasikan oleh pendidikan Islam, ketika suatu peradaban yang kian memburuk hendaknya ada pencerahan di dalamnya sebagai penetralisir keadaan.

Pendidikan Islam harus berorientasi pada penanaman nilai-nilai ke-Tuhanan, sehingga ketika nilai-nilai Ke-Tuhanan tersebut mengkristal di dalam jiwa peserta didik maka ia akan dapat melangkah tanpa takut salah dalam hidupnya, karena ia sudah mengetahui ke mana saja jalan yang benar dimana ia harus ada di dalamnya dan kemana saja jalan yang salah yang ia jangan pernah sampa terjerumus masuk di dalamnya. Penanaman nilai-nilai ketuhanan itu harus dimulai sejak dini. Agar supaya proses pengukuhan nilai-nilai ketuhanan pada anak itu dapat berjalan dengan lancar dan memudahkan anak untuk menerima pendidikan agama.

Seperti apa yang dikatakan oleh Mohammad Natsir:

“Mengenal Tuhan, mentauhidkan Tuhan, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Tuhan harus menjadi dasar bagi tiap-tiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi yang kita didik, jika kita sebagai guru ataupun ibu-bapak, betul-betul cinta

kepada anak-anak yang telah dipercayakan Allah dalam Al-Qur'an,"²

Pendidikan tauhid sebagai prinsip utama kehidupan akan memberikan nilai lebih bagi manusia dalam hal kepercayaan diri serta mempunyai pegangan hidup yang benar. Bagi orang yang tidak menjadikan tauhid sebagai dasar pendidikan ia tidak memiliki pegangan hidup yang benar, dalam artian ketika orang itu ditimpa berbagai masalah atau cobaan hidup ia tidak mempunyai sandaran tempat untuk memohon perlindungan dan pertolongan.

Pendidikan menurut Mohammad Natsir ialah suatu pembinaan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya.³ Kemudian Mohammad Natsir juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan ialah tujuan hidup. Jadi konsep pendidikan seperti itu menghendaki bukan hanya pengintegrasian nilai-nilai kebudayaan nasional, tetapi juga pengintegrasian ajaran-ajaran agama ke dalam pendidikan. Mohammad Natsir dalam pidatonya juga menekankan untuk pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum, dan ia juga menolak dengan pendikotomian dan pemetak metakan antara ilmu agama dan ilmu umum.⁴

Gagasan-gagasan yang seperti ini lah yang membuat M Natsir dijadikan sebagai pemikir pendidikan yang revolusioner juga kritis terhadap perubahan-perubahan budaya dan perilaku bangsa Indonesia yang tergerus dengan budaya-budaya dari bangsa barat. Bangsa barat hanya menggunakan

² M. Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 142

³ *Capita Selecta I.....*, hlm., 82

⁴ *Capita Selecta I.....*, Hlm., 55

fisik dan pikiran ketika ia menjalani hidup di dunia, berbeda dengan bangsa Indonesia yang menggunakan fisik, pikiran dan juga hati. Di sini yang membedakan adalah bangsa Indonesia mempunyai hati ketika ia mau melakukan sesuatu hal apapun, hati dianggap lebih suci dibandingkan fikiran oleh karena itu orang-orang di bangsa Indonesia dikendalikan oleh hati dan juga fikiran yang mampu mempertimbangkan sesuatu hal, di mana letak kebaikan dan dimana letak keburukan itu.

Pendidikan Islam secara fungsional merupakan upaya manusia dalam merekayasa pembentukan insan kamil melalui penciptaan situasi interaksi yang kondusif. Dalam posisinya yang demikian, pendidikan Islam adalah modal individu dan sosial untuk menyiapkan dan menciptakan bentuk masyarakat ideal dimasa mendatang. Untuk itu pendidikan islam hendaknya harus memiliki seperangkat isi yang akan di transformasikan kepada peserta didik agar kepribadianya sesuai dengan idealitas Islam. Dengan kata lain, bahwa pelaksana pendidikan Islam juga harus sesuai dengan yang tercantum dalam undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.⁵

⁵ *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan penjelasannya* (yogyakarta media wacana press), 2003 hlm., 12

Pendidikan Islam yang selama ini mengalami kemunduran karena kuatnya arus budaya modern, yang tidak sesuai dengan tujuan awal pendidikan dalam membentuk insan kamil harus dikembalikan seperti semula, yaitu pendidikan yang berintikan tauhid dengan tujuan membentuk manusia yang baik dan bertakwa yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariah Islam serta melaksanakan segenap aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukan pada Tuhan. Pendidikan Islam yang berangkat dari dua sumber yaitu al Qur'an dan sunah nabi adalah sumber dan dasar ajaran yang memberikan motivasi dan bimbingan bagi manusia dalam perilaku sosialnya. Pendidikan adalah upaya terprogram dari pendidik untuk membantu para anak didik berkembang pada tingkat normatif yang lebih baik. Bagi pendidikan Islam pelaksanaannya juga sesuai dengan norma-norma, ajaran substantif dari al Qur'an dan Sunah Nabi.⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mencoba mengkaji gagasan Mohammad Natsir tentang "Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Islam (perspektif Mohammad Natsir)"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

⁶Sumardiyono, *Tauhid sebagai paradigma pendidikan islam telaah atas pemikiran ismail raji al faruqi* (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006) hlm., 7

1. Apa konsep Tauhid sebagai dasar pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir?
2. Bagaimana relevansi konsep Tauhid sebagai dasar pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir dengan praktik pendidikan Islam saat ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini mempunyai tujuan diantaranya:
 - a. Untuk mengetahui konsep Tauhid menurut Mohammad Natsir.
 - b. Mengetahui pemikiran Mohammad Natsir tentang Tauhid sebagai dasar pendidikan Islam.
 - c. Mengetahui relevansi konsep tauhid sebagai dasar pendidikan Islam, dengan konsep pendidikan Islam pada saat ini.
2. Sedangkan kegunaannya yakni:
 - a. Memberikan sumbangan saran terhadap pemikiran Mohammad Natsir terutama dalam pemikiran pendidikan Islam, serta kontribusinya bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.
 - b. Hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif bagi dunia pendidikan Islam sebagai bahan acuan konsep pendidikan Islam.
 - c. Dalam rangka menyelesaikan program kesarjanaaan Strata 1 dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Tema “ **Tauhid sebagai Dasar Pendidikan Islam (Persepektif Mohammad Natsir)**” menjadi menarik untuk diteliti, karena sesungguhnya dewasa ini proses pengembalian nilai-nilai ketuhanan dalam pendidikan khususnya pada zaman yang serba maju pada saat ini masih menjadi perhatian tersendiri bagi para pemikir dan praktisi pendidikan. Adapun penelitian yang lalu yang ada kaitanya dengan penelitian ini adalah:

1. Skripsi yang berjudul “*Konsep Pendidikan Islam Integral menurut Mohammad Natsir*” oleh Dawud Rifa’i lulus tahun 2003, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam skripsi ini membahas tentang pengintegrasian antara pendidikan umum dan pendidikan Islam serta relevansinya terhadap proses pendidikan di sekolah.⁷
2. Skripsi yang berjudul *Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Telaah atas Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi*, oleh sumadiyono lulus tahun 2006, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijag Yogyakarta, dalam skripsi ini hanya membahas tentang konsep tauhid menurut Ismail Raji Al Faruqi dan relevansinya pada konsep filsafat pendidikan.⁸
3. Skripsi yang berjudul *Revitalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Tauhid Sosial M. Amin Rais*.oleh solehuddin, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan

⁷ Dawud Rifa’i, *Konsep Pendidikan Islam Integral menurut Mohammad Natsir, Skripsi* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003

⁸ Sumadiyono, *Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Telaah atas Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi, Skripsi* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006

Kalijaga Yogyakarta, dalam skripsi ini membahas tentang nilai-nilai Tauhid sosial dan relevansinya dalam pendidikan Islam menurut Amin rais.⁹

Setelah mengkaji beberapa tulisan di atas maka peneliti berkesimpulan bahwa ada beberapa hal yang dapat membedakan penelitian ini dengan penelitian lain, *pertama*, dari segi pembahasan khusus penelitian ini lebih di fokuskan kepada pemikiran Mohammad Natsir tentang tauhid sebagai dasar pendidikan islam. *Kedua*, penelitian ini mencoba merelevansikan gagasan Mohammad Natsir tentang Tauhid sebagai dasar pendidikan Islam dengan perkembangan dunia pendidikan saat ini. Sepanjang pengamatan penulis kajian yang meneliti secara khusus yang berkenaan dengan tauhid sebagai dasar pendidikan Islam perspetif Mohammad Natsir belum pernah ditemukan.

E. Landasan Teori

1. Tauhid

a. Pengertian Tauhid

Perkataan tauhid berasal dari bahasa arab, masdar dari kata *wahhada, yuwahhidu*, secara etimologi tauhid berarti keesaan, maksudnya *i'tiqād* atau keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa; Tunggal; Satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa indonesia, yaitu keesaan Allah; mengesakan Allah.¹⁰

⁹ Solehuddin, Nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Tauhid Sosial M. Amien Rais, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006

¹⁰ Sutisna Senjaya. *Pengertian Tauhid*, diakses dari <http://sutisna.com/artikel/artikel-keislaman/pengertian-tauhid/> pada tanggal 18 Agustus 2011 pukul 22.15

Sedangkan menurut istilah, tauhid adalah: Meng-Esakan Allah Ta'ala dalam Uluhiyah, Rububiyah, Nama-Nama dan Sifat-SifatNya.¹¹ Tauhid Uluhiyah yaitu mengesakan Allah dalam ibadah, sedangkan Rububiyah adalah beriman bahwa hanya Allah Sang Pencipta pemberi rizki, pemilik, pengatur, pengelola alam ini tidak ada sekutu baginya. Dan 'Asma Wa Sifat adalah Meng Esakan Allah dengan Nama-Nama Nya dan Sifat-SifatNya.¹²

Menurut Zainuddin, tauhid berasal dari kata “wahid”(واحد) yang artinya “satu”. Dalam istilah Agama Islam, tauhid ialah keyakinan tentang satu atau Esanya Allah, maka segala pikiran dan teori berikut argumentasinya yang mengarah kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu disebut dengan Ilmu Tauhid.¹³

b. Tauhid Uluhiyah dalam pendidikan

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa Tauhid Uluhiyyah yaitu mengesakan Allah dalam bentuk Ibadah, yakni proses ritual ataupun kegiatan yang berhubungan antara makhluk dan khalliknya sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhanya. Pendidikan sebagai sarana untuk membimbing dan mengajarkan berbagai hal kepada peserta didik tentunya yang berkaitan dengan konteks peribadatan.

¹¹ Umar bin Su'ud al Ied, *Tauhid Urgensi dan Manfaatnya*, penerjemah: Abdul Haidir, (Al Maktab at-taawuni lid da'wah wal irsyad wa tau'iyatil jaliat i as sulay, 2005), hlm., 8

¹² Umar, *Tauhid....*, hlm., 9

¹³ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). hlm. 1

c. **Tuhid Rububiyah dalam pendidikan**

Yang dimaksud dengan Rububiyah di sini adalah melekatkan semua sifat-sifat *ta'tsir* (yang mengandung unsur dominasi atau pengaruh) pada Allah SWT, umpamanya sifat Pencipta, Pemberi rezeki, Pengatur alam, Yang menghidupkan, mematikan, Pemberi petunjuk, dan sebagainya. Alam semesta dan seisinya sebagai makhluk ciptaan Allah disamping itu juga bisa dijadikan sebagai media oleh peserta didik untuk meresapi dan meyakini bahwa ada dzat yang maha Agung yang dapat menciptakan sesuatu yang sangat hebat ini. Di sinilah hubungan antara tauhid rububiyah dengan pendidikan itu ada.

d. **Manfaat Tauhid**

Tauhid tidak hanya sekedar di ketahui ataupun dimiliki oleh seseorang, tetapi harus lebih dari itu bahkan tauhid harus bisa dihayati dengan baik dan benar. Hal ini nampak dalam hal pelaksanaan ibadah, tingkah laku, sikap, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Maksud dan tujuan tauhid bukanlah sekedar mengakui bertauhid saja tetapi lebih jauh dari pada itu, sebab tauhid mengandung sifat-sifat:

- a. Sebagai sumber dan motifator perbuatan kebajikan dan keutamaan.
- b. Membimbing manusia ke jalan yang benar, sekaligus mendorong mereka untuk mengerjakan ibadah dengan penuh keikhlasan.
- c. Mengeluarkan jiwa manusia dari kegelapan, kekacauan dan kegoncangan hidup yang dapat menyesatkan.

d. Mengantarkan manusia kepada kesempurnaan lahir dan batin.¹⁴

Karena ilmu tauhid merupakan hasil kajian para Ulama' terhadap al-Qur'an dan Hadist, maka jelas, sumber ilmu tauhid adalah al Qur'an dan Hadist. Namun dalam pengembangannya, kedua sumber di hidup suburkan oleh rasio dan dalil-dalil aqli.

2. Pendidikan Islam Berwawasan Tauhid

a. Pengertian pendidikan Islam

Kata pendidikan Islam, menurut Langgulung dalam Paradigma Pendidikan Islam karya Muhaimin, setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *at-Tarbiyāh ad-Diniyāh* (pendidikan keagamaan), *ta'lim ad-dīn* (pengajaran agama), *at-Ta'lim ad-dīny* (pengajaran keagamaan), *at-Ta'lim al-islāmy* (pengajaran keislaman) *tarbiyah al-Muslimīn* (pendidikan orang-orang islam) *at-Tarbiyāh fi al-Islām* (pendidikan dalam islam) *at-Tarbiyāh 'inda al-Muslimīn* (pendidikan dikalangan orang-orang islam) dan *at-Tarbiyāh al-Islāmiyah* (pendidikan islami)¹⁵. difahami sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia.

Manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dibekali akal untuk berfikir dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sejak lahir, potensi tersebut dinamakan fitrah.¹⁶ Salah satu potensi yang bisa dikembangkan adalah bahwa ia adalah makhluk yang bisa berpikir (mengambil pelajaran), berpolitik, mempunyai kebebasan dan

¹⁴ <http://emm.com/artikel/artikel-keislaman/pengertian-ilmu-tauhid-nama-namanya.html> diakses pada tanggal 18 Agustus 2011 pukul 22.30

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, cet IV, (Bandung: ROSDA, 2008) hlm.,36

¹⁶ Lihat M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Quran*, (Yogyakarta: Penerbit Mikraj, 2005), hlm., 45.

kemerdekaan. Sehingga menurut Suyudi, potensi (*fitrah*) tersebut harus dikembangkan dan diberi rangsangan dalam proses pendidikan agar mengejawantah dalam kehidupan.

Fadlil al-Jamali, memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengakat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajarannya.¹⁷

Yusuf al-Qordhawi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, begitu juga dengan akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹⁸

Sedangkan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah sebuah proses spiritual, ahlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.¹⁹

Dengan demikian, Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar maupun ajar yang sesuai dengan *fitrah*nya melalui proses

¹⁷ HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm., 17.

¹⁸ Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm., 22

¹⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993), hlm., 62

intelektual dan spriritual yang berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dari pengertian-pengertian tentang pendidikan Islam di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam memiliki berbagai faktor, seperti siswa, guru, kurikulum, sarana, dan lingkungan.

Tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang akan dicapai oleh murid melalui proses pendidikan itu sendiri. Dalam tujuan pendidikan Islam biasanya meliputi aspek pengetahuan, nilai dan keterampilan. Materi atau isi pendidikan Islam adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai konteks dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Metode pendidikan Islam adalah proses pembelajaran mulai dari persiapan sampai evaluasinya. Sedangkan evaluasi itu sendiri adalah usaha yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai oleh murid.²⁰

Pendidikan Islam seperti layaknya pendidikan secara umum merupakan aktifitas kultural yang khusus dan fundamental dalam kehidupan manusia karena tanpa pendidikan mustahil suatu peradaban dapat bertahan hidup. Jadi, secara fungsional pendidikan adalah pelestarian budaya bagi generasi-generasi berikutnya. Hanya saja pendidikan itu bukan semata-mata bersifat transmisi atau reproduksi nilai-nilai budaya yang telah ada. Proses pendidikan bersifat dinamis

²⁰ Sutrisno, *Fazlur Rahman...*, hlm., 24

yang menggerakkan dan mengubah nilai-nilai suatu masyarakat sesuai dengan perubahan kehidupan yang ada.²¹

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²²

Dari pengertian tersebut maka dapat ditemukan bahwa:

- 1) Pendidikan Agama Islam Sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Pendidik yang melakukan kegiatan pendidikan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- 4) Kegiatan pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran

310 ²¹ H. A. R. Tilaar, *Kekuasaan dan pendidikan*, (Magelang: Indonesiaterra, 2003), hlm.,

²² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*.....hlm 75-76

agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga untuk membentuk kualitas kesalehan sosial. Dalam arti, kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancarkan keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (masyarakat), baik yang seagama ataupun yang tidak seagama, serta dalam berangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional.

c. Perbedaan antara Pendidika Islam dan Pendidikan Agama Islam

Berbicara perbedaan antara pendidikan Islam dan pendidikan Agama Islam tentu hampir saja semua itu tidak ada perbedaan kerana sekilas keduanya itu tampak sama. Tetapi kalau dilihat lebih jauh tentu ada perbedaan diantara keduanya yakni pendidikan Agama Islam hanya berbicara dalam wilayah praktek pembelajaran dan berbagai macam faktor pendukung agar supaya tujuan proses pembelajaran tersebut tercapai sedangkan pendidikan Islam lebih dalam wilayah konsep sebagai induk dari pendidikan Agama Islam.

d. Pendidikan berbasis Tauhid

Pendidikan merupakan hal yang pertama dan utama usaha manusia untuk mencerdaskan bangsanya dan sekaligus mempertinggi cita-cita bangsanya, akan tetapi pendidikan dan pengajaran Tauhid lebih dari itu, ia juga dapat menuntun orang mencapai kebahagiaan hidup di akhirat kelak.

Pendidikan Tauhid dimaksudkan adalah membimbing anak didik agar mempunyai jiwa tauhid, melalui bimbingan tidak hanya dengan lisan dan tulisan, akan tetapi juga melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan. Segala tingkah laku, perbuatan dan perkataan orang tua atau guru adalah termasuk pekerjaan mendidik.

Usaha-usaha pendidikan dan pengajaran Tauhid harus dimulai sejak anak didik lahir ke dunia ini, anak adalah amanah Allah kepada orang tuanya. Fitrah anak yang mempercayai adanya Allah SWT. Harus disalurkan dengan sewajarnya, di bimbing dan diarahkan kepada rasa iman kepada Allah dan mencintai-Nya pula.

Anak mengenal Allah dengan perantaraan apa yang dilihat dan didengarnya dari lingkungan, mula-mula diterimanya secara acuh tak acuh, akan tetapi tatkala ia melihat atau mendengar lingkungan keluarganya menganggumi Allah, maka terjadilah pengalaman agamis dalam dirinya.

Pada tahap pembentukan pengertian, meliputi pada masa sekolah sampai menjelang remaja. Ada suatu hal yang perlu diperhatikan pada anak usia menjelang usia sekolah yaitu anak suka berkhayal, karenanya kekhayalannya itu perlu mendapat penyaluran pada pengenalan kepada Allah, antara lain seperti mukjizat, malaikat dan sebagainya.

Masa remaja adalah masa peralihan dan persiapan untuk dewasa, ia bukan anak-anak lagi akan tetapi dewasa pun belum matang pula. Masa

remaja bagaikan pohon yang kita tanam mengalami hembusan angin dan tidak jarang pohon itu tumbang bila akar-akarnya tidak kuat

Menjelang usia baligh, anak diarahkan pada penginsafan tentang kenyataan, mengerti dan menyadari bahwa segala apa saja yang ada di dunia ini adalah makhluk Allah, semuanya diciptakan oleh Allah.

Apabila pertumbuhan dan perkembangan pengenalan kepada Allah itu berjalan dengan baik dan lancar, segala kebiasaan yang baik jadi amalannya., maka dalam usia remaja akan terbentuklah rasa iman kepada Allah dengan mendalam dan lebih di sempurnakan lagi pada usia dewasa yang dimatangkan dengan pendidikan dan pengajarannya atau pengalamannya.

Dari uraian di atas nyatalah bahwa lingkungan keluarga besar sekali perannya dalam pendidikan anak pada umumnya dan pendidikan agama khususnya. Pendidikan dan pengajaran dalam lingkungan keluarga itu akan lebih berhasil lagi bila tidak mengalami halangan dan rintangan antara lain seperti keutuhan struktur keluarga dan keutuhan interaksi antara sesama anggota keluarga.

e. Tujuan Pendidikan Berbasis Tauhid

Pendidikan dalam Islam merupakan upaya sadar, terstruktur, terprogram, dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter khas Islam. Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran dan dengan pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada

tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya. Untuk itu pendidikan yang berbasis tauhid ini bertujuan untuk mencetak manusia-manusia yang intelek yang memiliki akhlak mulia, sehingga menjadi insan kamil (hamba Allah yang sempurna). Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, yakni bertujuan untuk mendidik manusia yang mampu menjadi teladan yang baik bagi masyarakat, memberikan manfaat bagi umat serta menjadi pemimpin yang menuntun pada kebenaran sebagai khalifah Allah di muka bumi. Tujuan professional, yakni mencetak manusia yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu bersaing di era globalisasi ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), artinya bahan atau data dalam penulisan skripsi ini diperoleh melalui penggalian dan penelitan dari buku-buku, surat kabar, majalah dan catatan-catatan lainnya yang dipandang mempunyai hubungan dan dapat mendukung pemecahan masalah dalam skripsi ini.

2. Subyek penelitian

Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang bergulat dengan dokumen, sehingga dalam penelitian ini pengumpulan datanya didasarkan pada berbagai sumber literatur yang relevan dengan

judul penelitian ini. Literatur-literatur yang dikumpulkan dikategorikan menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer²³ dalam penelitian ini adalah buku-buku karya pemikiran Mohammad Natsir seperti ; *Capita Selecta 1* (Bulan Bintang 1973), *Capita Selecta 2* (Pustaka Pendis 1957), *Fiqhud Da'wah* (Yayasan kesejahteraan pemuda islam 1981), *Dunia Islam dari Masa Ke Masa* (Media Dakwah 1991)

Sedangkan data sekunder²⁴ adalah data yang dikumpulkan sesuai dengan tema penelitian yang berfungsi sebagai pendukung dalam melakukan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari buku, majalah, artikel, makalah seminar dan literatur lain yang dipilah dan dipilih berdasarkan relevansinya dengan masalah yang diteliti.

2. Metode Pengumpulan Data

Studi ini sepenuhnya merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yang melibatkan sumber-sumber pustaka, baik primer maupun sekunder. Untuk mendapatkan data dari sumber tersebut diperlukan tehnik pengumpulan data yang menggunakan metode dokumentasi, yakni teknik atau cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil serta hukum-hukum dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

²³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metoda dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), Hlm. 163.

²⁴ Wiharno, *Pengantar.....*, hlm. 163.

3. Metode Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dan content analytis yakni sebuah metode yang bertujuan memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variable yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengajuan hipotesis.²⁵ Penelitian ini juga menggunakan tehnik *content analytis* (analisis isi) yang merupakan suatu tehnik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.²⁶ Hal ini dimaksudkan untuk menganalisa gagasan Mohammad Natsir untuk diterapkan dalam tinjauan pemikiran pendidikan Islam. Dari analisa ini diharapkan terdapat rumusan aktualisasi, relevansi, kesejajaran dan kemungkinan pengembangannya dalam pola-pola yang lebih kongkrit sebagai solusi alternatif.²⁷

G. Sitematika pembahasan

Sistematika dalam pembahasan ini akan dibagi menjadi Empat bab yakni:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, yang menjelaskan permasalahan-permasalahan yang akan

²⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm., 126

²⁶ Mukhtar dan Erna Widodo, *Konstruksi*, hlm., 52.

²⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Raker Sarasin, 1989), hlm., 99.

diteliti, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, membahas tentang biografi Mohammad Natsir, latar belakang kehidupan dan karya-karya pemikiran Mohammad Natsir.

Bab Ketiga, membahas tentang Tauhid sebagai dasar pendidikan Islam, yang mencakup tauhid dalam pandangan Mohammad Natsir, bagaimana tauhid dijadikan dasar pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan islam saat ini.

Bab Keempat, penutup, berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.



BAB IV

PENUTUP

Dari pembahasan dan analisa pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Konsep tauhid menurut M. Natsir adalah suatu revolusi ruhani yang membebaskan manusia dari kungkungan dan tekanan jiwa dengan arti yang seluas-luasnya, dalam arti tauhid membebaskan manusia dari segala macam ketakutan terhadap benda tahayul dalam bentuk apapun juga. Tauhid menurut M. Natsir menuju dua prinsip, yaitu tidak hanya bersaksi mengakui bahwa Allah yang maha Esa, tetapi tauhid itu juga mengakui prinsip bahwa umat manusia adalah satu. Setelah peneliti menelaah lebih jauh Konsep Natsir tentang tauhid maka ada beberapa aspek yang dapat diambil dari konsep tauhid tersebut yaitu yang *pertama* Iman, *kedua* Ibadah, *ketiga* Ilmu Pengetahuan, dan *keempat* akhlakul karimah. Di mana beberapa aspek itu nantinya akan saling berkaitan dan saling melengkapi.
2. Adanya relevansi dari konsep pemikiran Mohammad Natsir tentang tauhid sebagai dasar pendidikan Islam dengan Praktik pendidikan islam saat ini yakni yang *pertama*, antara pendidikan Islam dan konsep tauhid keduanya sama tidak menolak modernisasi tetapi malah mendukungnya. *kedua*, antara pendidikan Islam dan Konsep Tauhid

sebagai dasar pendidikan keduanya sama-sama menolak akan adanya sekulerisme. *Ketiga*, pendidikan Islam dan konsep Tauhid sama mempunyai peran untuk mengembangkan potensi moral peserta didik agar supaya mempunyai mental dalam menghadapi dunia yang serba modern.

B. Saran-saran

1. Ide-ide seperti ini lah yang seharusnya dikembangkan oleh para praktisi pendidikan. Apa lagi di zaman modern sekarang ini yang semakin mendiskreditkan manusia dalam artian dari segi moral dan akhlak. Maka tawaran tentang tauhid sebagai dasar pendidikan Islam dirasa perlu untuk dikembangkan.
2. Bagi para peneliti pendidikan berikutnya bisa diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan yang menawarkan penerapan konsep ini dalam pembelajaran di dalam sebuah lembaga tertentu dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kajian tentang ini dapat berupa analisa terhadap konsep pemikiran Natsir dan proses pembelajaran yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan tertentu.

C. Penutup

Al-hamdu li-Allah, dengan *rahmah*, *hidayah* dan *i'annah* Allah yang Maha Pemurah, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dengan segala keterbatasan, tentunya skripsi ini masih sangat perlu

penyempurnaan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan dialektika, kritik, dan saran dari semua pihak. Akhirnya, semoga penulisan skripsi ini mendapat barokah dari Allah *subhanahu wa ta'ala* dan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, Amiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah Episode M. Natsir dan Azhar Basyir*, Yogyakarta: Sypress, 1996
- Adurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989
- Auddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1997
- Agus, Suwignyo, *pendidikan tinggi dan goncangan perubahan*, Yogyakarta: Pustakak pelajar, 2008
- Ahmad Suhelmi, *Polemik Negara Islam (Soekarno Versus Natsir)*, Jakarta: TERAJU, 2002
- Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, alih bahasa Sori Siregar, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989)
- Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009
- As'aril Muhajir, *Imu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Yogyakarta Ar-ruzz Media, 2011
- Dadan Wildan, *Yand Dai Yang Politikus (hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis)*, Bandng: Rosda, 1997
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3s, 1996
- Endang Saifudin Anshari dan Amin rais, *Pak Natsir 80 Tahun (penghargaan dan Penghormatan Generasi Muda)*, Jakarta: media dakwah, 1988
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995
- Harun Nasution, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993
- HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Isjoni, *Dari Substansi ke Praksis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Jalaludin, *Teolog Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007

- Luth Abdullah, *Melukis Jiwa Sang Buah hati: Mencetak Anak Cerdas, Taqwa dan Santun Kepada Orang Tua*, Solo: AFKAR, 2006
- Lukman Fatahullah rais, *Mohammad Natsir Pemandu Umat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989
- Maksudin, *Pendidikan Nilai Komperhensif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2009
- Mansour Fakih, *Runtuhnya teori pembangunan dan globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Menembus Batas tradisi menuju masa depan yang membebaskan*, Jakarta: Kompas 2006
- Mohammad Natsir, *world of islam dalam perepektif sejarah*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1976
- _____, *Capita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- _____, *Capita Selecta*, Jakarta: Pustaka Pendis, 1957
- _____, *Dunia Islam Dari Masa Ke Masa*, Jakarta: Panji Masyarakat, 1981
- _____, *Fiqhud Da'wah*, Solo: C.V Ramadhani. 1984.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Muhammad Imaduddin Adurahim, *Kuliah Tauhid*, Jakarat, YAASIN, 1999
- Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995
- Nurcholis Madjid, *Islam Universal*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2007
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Rokr Sarasin, 1989
- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali press, 2009
- Rusli, Ris'an, *Mohammad Natsir (1908-1993) landasan pijak pemikiran keagamanya*, Jakarta: LSIK, 2001

- Thohir Luth, *M.Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani, 1999
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Seri Buku Tempo, *Natsir Politik Santun di antara Dua Rezim*. Jakarta: KPG, 2011
- Sudirman Tebba, *Orientalis SufistikCak Nur; Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa*, Jakarta: Khazanah Populer Paramadina, 2004
- Suharsono, *islam dan transformasi sosial*, Jakarta: inisiasi press, 2004
- Sumardiyono, *Tauhid sebagai paradigma pendidikan islam telaah atas pemikiran ismail raji al faruqi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006
- Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian Terhadap Metode, Episiemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Syahrin Harahap, *Islam Dinamis (menegakan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan Modern di Indonesia)*, Yogyakarta: Tiarawacana, 1997
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan penjelasannya, yogyakarta: media wacana press, 2003
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metoda dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990
- Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, Jakarta: Fananie Center, 2010